

ENHANCEMENT MEMBERS BUSINESS VOLUME THROUGH OPTIMIZATION THE USE OF DIGITAL PLATFORM ON KOPERASI DISABILITAS INDONESIA

PENINGKATAN VOLUME USAHA ANGGOTA MELALUI OPTIMALISASI PENGUNAAN PLATFORM DIGITAL PADA KOPERASI DISABILITAS INDONESIA

Tri Haryanto, Angga Erlando, M Khoerul Mubin, Zidna Fitriyana, Wahyu Setyorini,
Shochrul Rohmatul Ajija

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

Email : shochrul-r-a@feb.unair.ac.id

Abstract

Indonesia is one of the countries affected by the Covid-19 pandemic, so many victims died. Seeing an increase in Covid-19 cases, the government made a physical distancing policy to reduce the spread of Covid-19. However, this policy has an impact on hampered economic activity. Badan Pusat Statistik (BPS) in 2020, the number of poor people in March 2020 was 26.42 million people, an increase of 1.63 million people compared to September 2019. In addition, the Indonesian economy in the second quarter of 2020 compared to the second quarter of 2019 experienced a growth contraction of 5.32 percent (y-on-y). One of the groups of people who feel the impact of the Covid-19 on the family's economic condition is a group of people with disabilities. Since the Covid-19 pandemic, many people with disabilities have lost their jobs. In addition, some of them have succeeded in developing cooperatives. Currently, there are many Cooperatives for Persons with Disabilities. However, their work is lacking in demand due to declining demand in the market. Therefore, this is the background for community service activities to increase business volume through optimizing the use of digital platforms at the Indonesian Disability Cooperative. With business assistance for people with disabilities, it can help improve the skills of people with disabilities and help promote their products so that they can expand the marketing reach of products for people with disabilities. Thus, the income of persons with disabilities will increase.

Keywords: Cooperatives, Disability, Digital Platform, Covid-19

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19, sehingga banyak korban meninggal. Melihat adanya peningkatan kasus Covid-19, pemerintah membuat kebijakan *physical distancing* untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Namun, kebijakan tersebut berdampak pada aktivitas perekonomian yang terhambat. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019. Selain itu, ekonomi Indonesia triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32 persen (y-on-y). Salah satu kelompok masyarakat yang merasakan dampak adanya Covid-19 terhadap kondisi perekonomian keluarga yaitu kelompok masyarakat penyandang disabilitas. Sejak adanya pandemi Covid-19, banyak dari para penyandang disabilitas yang kehilangan pekerjaannya. Disamping itu, sebagian dari mereka telah berhasil mengembangkan koperasi. Saat ini telah banyak Koperasi Penyandang Disabilitas. Namun demikian, hasil karya mereka sepi peminat karena permintaannya yang menurun di pasar. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi latar belakang kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka peningkatan volume usaha melalui optimalisasi penggunaan platform digital pada Koperasi Disabilitas Indonesia. Dengan adanya pendampingan usaha untuk penyandang disabilitas, maka dapat membantu meningkatkan keterampilan para penyandang disabilitas serta membantu memasarkan produknya sehingga dapat memperluas jangkauan pemasaran produk para penyandang disabilitas. Dengan demikian, maka pendapatan para penyandang disabilitas akan meningkat.

Kata Kunci: Koperasi, Disabilitas, Platform Digital, Covid-19



10.20473/jlm.v5i2.2021.372-381



PENDAHULUAN

Saat ini, hampir seluruh negara di dunia terinfeksi virus novel corona SARS-CoV-2 atau penyakit Covid-19 (Badan Pusat Statistik 2019). Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19. Banyak korban berjatuhan yang disebabkan adanya virus corona. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan, pada tanggal 7 Oktober 2020, jumlah masyarakat yang terkonfirmasi positif corona yaitu sebesar 315.714 Jiwa dan jumlah korban yang meninggal sebanyak 11.472 Jiwa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2020). Pandemi virus corona tidak hanya berdampak terhadap sektor kesehatan tapi juga memberikan dampak terhadap perekonomian di Indonesia. Adanya kebijakan *physical distancing* dalam rangka menekan penyebaran virus corona, ternyata mengakibatkan aktivitas perekonomian terhambat. Banyak pedagang mengalami kerugian selain itu banyak karyawan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal tersebut didukung dengan fakta yang diungkapkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 (Badan Pusat Statistik 2020). Selain itu, ekonomi Indonesia triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 5,32 persen (y-on-y) (BPS, 2020) (Badan Pusat Statistik 2020).

Salah satu kelompok masyarakat yang merasakan dampak adanya Covid-19 terhadap kondisi perekonomian keluarga yaitu kelompok masyarakat penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Namun, meskipun memiliki keterbatasan para penyandang disabilitas berhak memperoleh kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama untuk meraih dan memperoleh pendidikan untuk belajar, memiliki hak untuk kehidupan yang layak, dan mempunyai kemampuan dalam berkarya, menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai jual untuk dipasarkan. Oleh karena itu banyak program yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk memberdayakan penyandang disabilitas agar mampu berkarya.

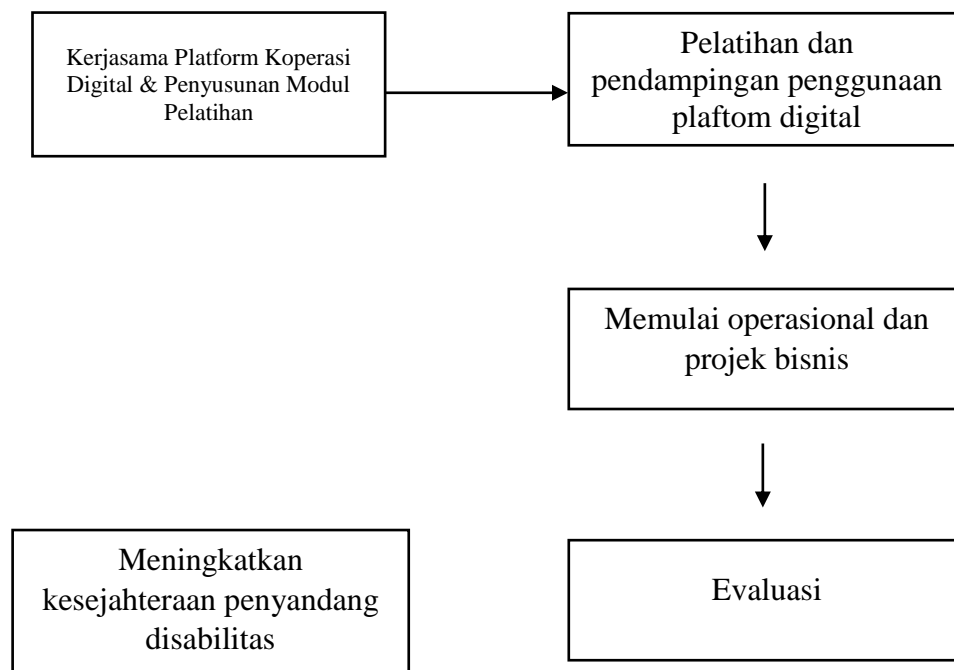
Sejak pandemi Covid-19, hasil karya para penyandang disabilitas sepi peminat. Selain itu, para penyandang disabilitas yang sebelumnya sudah memiliki pekerjaan sebagai tukang pijat, tukang parkir, dan lain sebagainya juga terpaksa berhenti karena adanya *physical distancing* serta mendorong masyarakat untuk mengutamakan bertransaksi secara daring. Saat ini telah banyak Koperasi Penyandang Disabilitas yang berperan sebagai usaha berbasis komunitas dalam rangka meningkatkan perekonomian para penyandang disabilitas yaitu dalam bentuk koperasi. Secara umum koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang yang secara khusus mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis. Koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat yang kegiatannya berlandaskan prinsip kekeluargaan, sehingga

koperasi dapat hadir di tengah masyarakat sebagai alternatif solusi yang dapat meningkatnya pendapatan anggota dan masyarakat sekitar sehingga tidak lagi berada pada garis kemiskinan.

Koperasi Jasa Syariah Disabilitas Indonesia yang didirikan pada 16 Oktober 2020 di Sidoarjo, Jawa Timur, telah menjadi solusi bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan perekonomian terutama di tengah pandemi Covid-19. Namun demikian, hasil karya mereka sepi peminat karena permintaannya yang menurun di pasar. Tingginya dukungan pemerintah terhadap digitalisasi dalam menekan laju virus seharusnya menjadikan inovasi baru dalam pemasaran hasil karya para penyandang disabilitas. Selain itu, koperasi juga dapat mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan para penyandang disabilitas serta membantu memasarkan produknya sehingga dapat memperluas jangkauan pemasaran produk para penyandang disabilitas. Dengan demikian, maka pendapatan para penyandang disabilitas akan meningkat. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi latar belakang kegiatan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan volume usaha melalui optimalisasi penggunaan platform digital pada Koperasi Disabilitas Indonesia.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Terdapat lima tahapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Hal ini tampak pada diagram alur berikut:



Gambar 3. 1Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Secara lebih detail, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Tahap Penyusunan Modul Pelatihan

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat terlebih dahulu bekerja sama dengan perusahaan platform koperasi digital yang bersedia memberikan harga khusus untuk kepentingan sosial yaitu untuk para penyandang disabilitas. Selanjutnya, tim pengabdian masyarakat juga menyusun modul untuk materi yang akan disampaikan kepada para anggota Koperasi Disabilitas Indonesia.

Tahap Pelatihan dan pendampingan penggunaan platform digital

Pada tahap ini, para anggota koperasi penyandang distabilitas akan diberikan pelatihan kewirausahaan dalam koperasi, pelatihan strategi promosi digital, pelatihan pembuatan email serta akun shopee dan tokopedia, pelatihan pengambilan gambar produk, pelatihan cara pengemasan & pengiriman barang.

Tahap Memulai operasional dan proyek bisnis.

Pada tahap ini, para penyandang disabilitas sudah memiliki email dan akun Shopee dan Tokopedia, yang kemudian mulai mengambil gambar semua produk yang akan dijual, serta mulai memasarkan produk-produknya di pasar *online* Shopee dan Tokopedia.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan operasional koperasi, sehingga dapat berjalan lebih baik.

Melalui empat tahap diatas, diharapkan para penyandang disabilitas dapat menjadi lebih produktif, dan dapat meningkatkan daya jual produk-produk para penyandang disabilitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

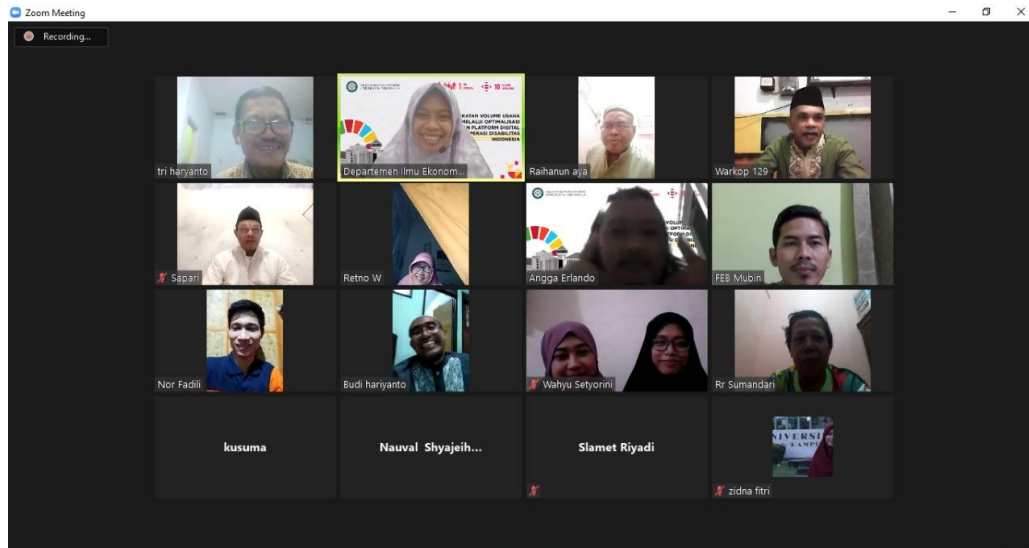
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang menysasar anggota koperasi disabilitas Indonesia dilaksanakan di Koperasi Syariah Disabilitas Indonesia yaitu di jalan Raden Wijaya No. 129f, Semabung, Sawotratap, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang melibatkan anggota koperasi Disabilitas Indonesia. Tahap pertama pengabdian masyarakat ini yaitu rapat internal tim. Pada tahap ini, tim merancang tahap demi tahap yang akan dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat. Tim melakukan analisis platform *marketplace* apa yang dapat diterapkan pada anggota Koperasi Disabilitas Indonesia, bagaimana mekanisme pelaksanaan pelatihan ditengah-tengah kondisi pandemi Covid-19, berapa kapasitas anggota yang harus hadir dan mendapatkan pelatihan agar tetap dapat menerapkan protokol kesehatan dan kegiatan berjalan secara efisien.

Sebelum melaksanakan pengabdian masyarakat secara langsung di lokasi yaitu Koperasi Syariah Disabilitas Indonesia, tim internal dan mitra melakukan koordinasi. Tahap koordinasi ini dilaksanakan secara daring sejak awal pelaksanaan hingga akhir. Hal tersebut disebabkan adanya pembatasan gerak masyarakat akibat pandemi Covid-19. Walaupun kegiatan dilaksanakan secara daring, kegiatan dipastikan tetap berjalan dengan baik. Baik tim maupun mitra dapat melakukan koordinasi secara langsung melalui grup di sosial media yang telah disediakan.

Pada tahap awal koordinasi, tim menyampaikan tujuan dari adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Koordinasi ini dilaksanakan melalui *google meeting* dengan dihadiri oleh 18

peserta dari tim internal dan anggota Koperasi Disabilitas Indonesia. Selain menyampaikan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, pada pertemuan ini juga disampaikan rencana pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan. Tidak hanya dari pihak tim internal, pengurus maupun anggota Koperasi Disabilitas Indonesia juga menyampaikan beberapa kondisi usaha di tengah pandemi Covid-19, kondisi anggota Koperasi Disabilitas Indonesia, dan beberapa ide yang ingin direalisasikan melalui pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1 Koordinasi Tim Internal dengan Anggota Koperasi Disabilitas Indonesia secara Daring

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap ketiga dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pemberian edukasi pentingnya pengetahuan mengenai jual dan beli *online* kepada anggota Koperasi Disabilitas Indonesia. Pemberian edukasi ini dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan secara langsung kepada anggota Koperasi Disabilitas Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan dua gelombang untuk menyesuaikan ketersediaan tempat dan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, kegiatan dengan jumlah anggota yang mengikuti pelatihan terbatas cenderung lebih efisien. Anggota dapat menerima pelatihan dengan lebih mendalam dan bebas mengutarakan keingintahuannya.

Pada gelombang pertama pelatihan penggunaan platform digital dilaksanakan pada Minggu, 12 September 2021. Pada gelombang pertama pelatihan diikuti oleh 10 orang anggota Koperasi Disabilitas Indonesia. 10 anggota tersebut terdiri atas anggota Koperasi Disabilitas Indonesia yang tunanetra dan tunadaksa. Pembukaan dilakukan dengan memberikan edukasi pentingnya memanfaatkan platform digital saat ini untuk meningkatkan volume usaha yang telah dijalankan. Setelah memberikan edukasi terkait manfaat platform digital, anggota koperasi juga diberikan penjelasan terkait hal apa saja yang akan dilakukan pada hari itu yaitu mencoba membuat *e-mail*, akun *marketplace*, dan cara bertransaksi *online*. Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok sesuai dengan pengalaman anggota dalam menerapkan platform digital untuk melakukan transaksi jual beli.

Pada pertemuan gelombang pertama, anggota dibagi menjadi 4 kelompok didampingi oleh 4 *coach*. 4 kelompok tersebut terbagi atas 2 kelompok yang telah bisa melakukan pembelian melalui platform digital dan 2 kelompok yang belum bisa melakukan transaksi baik jual maupun beli melalui platform digital. Pada kelompok yang belum bisa melakukan transaksi baik jual maupun beli dimulai pelatihan dengan membuat akun email untuk mendaftarkan sebagai pengguna aplikasi *e-commerce*. Sedangkan kelompok yang telah bisa melakukan transaksi yaitu beli melalui aplikasi *e-commerce* dilanjutkan dengan memberikan pelatihan membuka toko pada aplikasi tersebut agar dapat berjualan.

Kelompok yang belum bisa melakukan transaksi jual maupun beli diajarkan membuat *e-mail*. Anggota kelompok diajarkan dari tahap demi tahap. Tahap pertama yaitu membuka menu pengaturan pada ponsel masing-masing anggota pelatihan. Selanjutnya memilih pilihan “Akun dan Sinkronisasi” dan pilih “Tambah Akun”. Pada pilihan “Tambah Akun” terdapat beberapa media sosial, pilih “Google” untuk meneruskan tahapan pembuatan *e-mail*. Setelah itu terdapat kotak dialog “Login” yang memuat beberapa informasi, pilih “Buat Akun”. Kemudian, anggota diarahkan untuk mengisi data yang diperlukan dan dilanjutnya memilih alamat e-mail dikehendaki. Tahap terakhir, anggota diarahkan untuk membuat kata sandi sesuai ketentuan.



Gambar 2 Hari Pertama Pelatihan Penggunaan Platform Digital

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kelompok yang belum bisa bertransaksi melalui *e-commerce* mendapatkan pelatihan dari dasar. Pertama, anggota diminta untuk mendownload aplikasi yaitu Shopee dan Tokopedia sesuai dengan yang dikehendaki. Kedua, anggota diajarkan untuk mendaftarkan diri dalam aplikasi tersebut. Ketiga, anggota mendapatkan penjelasan mengenai fitur-fitur yang tersedia, baik lokasi fitur, manfaat, dan cara penggunaannya. Keempat, anggota diajarkan bagaimana cara melakukan transaksi yaitu melakukan pembelian. Sebelum anggota melakukan pembelian, anggota telah menerima *e-money* yang telah masuk ke aplikasi masing-masing anggota untuk mencoba melakukan transaksi.

Pada pelatihan pembelian ini, anggota juga diajarkan cara memilih produk yang baik dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anggota. Anggota diajarkan cara mengaplikasikan filter untuk mempermudah spesifikasi barang yang ingin dibeli seperti jangkauan kota, rentang harga, voucher promo yang dapat digunakan, metode pembayaran yang bisa digunakan, kategori barang, cara pengiriman, penilaian, dan juga merek. Selain itu, anggota juga diajarkan cara memilih produk yang berkualitas namun harga juga bersaing. Cara memilih produk tersebut dapat dilihat kisaran harga yang tertera, ulasan dari pembeli yang lain, analisis deskripsi barang untuk meninjau kesesuaian barang yang diinginkan.

Setelah tahap pengenalan, pendaftaran akun, dan mencoba melakukan pembelian, anggota diajarkan untuk melakukan penjualan. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan anggota karena sebagian besar memiliki usaha yang barangnya dapat dijual dengan jangkauan lebih luas. Anggota diajarkan cara membuka toko pada aplikasi yang telah dimiliki. Anggota melakukan pembukaan toko mulai dari nama toko, lokasi toko, cara pengiriman, dan lain sebagainya. Setelah itu, anggota diajarkan cara untuk mengupload barang yang dijual agar dapat dipasarkan secara digital. Sebagian besar anggota telah memiliki foto produk yang dijual sehingga anggota dapat langsung mengupload foto produk tersebut. Selanjutnya, peserta mengisi deskripsi barang, harga, variasi, dan lain sebagainya. Anggota juga diajarkan bagaimana cara membuat deskripsi barang yang baik agar pembeli dapat melihat spesifikasi barang secara jelas dan tertarik untuk membeli. Selain pelatihan untuk melakukan jual dan beli dengan tujuan meningkatkan volume usaha anggota koperasi, anggota juga diajarkan memanfaatkan fitur lain dalam aplikasi yang digunakan.

Berbeda dengan kelompok yang belum pernah melakukan transaksi melalui platform digital, anggota yang telah bisa melakukan pembelian diarahkan untuk belajar menjual produknya. Tahap pertama yang diajarkan kepada anggota kelompok ini yaitu cara membuat toko pada aplikasi yang digunakan. Anggota diajarkan untuk membuat nama toko yang baik dan menarik, alamat toko, dan lain sebagainya. Setelah itu, anggota diajarkan cara mengambil foto produk yang baik dan menarik, menuliskan deskripsi produk yang memudahkan pembeli untuk meninjau spesifikasi produk, menentukan harga yang bersaing, dan mengisi variasi dan kategori produk yang dijual. Setelah semua tahapan tersebut selesai, maka anggota dapat mengupload produk yang mereka jual di toko yang telah anggota buat.

Selain pelatihan dalam bentuk tahap-tahap menjual melalui platform digital, anggota juga diberikan gambaran praktiknya secara langsung. Anggota diberikan pengetahuan mengenai pengemasan produk agar rapi, menarik, dan aman sehingga produk dapat sampai pada pembeli dengan baik dan tetap utuh sesuai pesanan. *Coach* juga memberikan pengarahan bagaimana cara mengirim barang kepada pembeli dan menerima hasil dari penjual secara *online*.

Pada kegiatan ini, anggota tidak hanya dilatih bagaimana cara melakukan jual dan beli melalui platform digital. Anggota juga diberikan kebebasan untuk konsultasi terkait kiat-kiat agar barang yang dijual dapat laku melalui *e-commerce*. Sebagian anggota juga menanyakan kelemahan atau kesulitan apa yang akan dihadapi dengan menerapkan platform digital untuk

menjual barangnya. Tidak hanya dari anggota, tim pengabdian masyarakat juga mempelajari bagaimana cara tetap bertahan dan mengembangkan usaha ditengah semua keterbatasan yang dimiliki oleh anggota Koperasi Disabilitas Indonesia ini.

Gelombang kedua pelatihan penggunaan platform digital bagi anggota Koperasi Disabilitas Indonesia diikuti oleh 11 anggota. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 19 September 2021 bertempat di Koperasi Disabilitas Indonesia. Pada gelombang kedua atau hari kedua ini diikuti oleh 3 penyandang tunanetra dan 7 penyandang tunadaksa. Kegiatan yang dilakukan pada gelombang kedua tidak jauh berbeda dengan gelombang pertama. Anggota diberikan pengarahan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan sesi pelatihan dan praktik secara langsung. Selanjutnya, anggota dibagi menjadi 3 kelompok yaitu 1 kelompok yang khusus penyandang tunanetra, dan 2 kelompok penyandang tunadaksa. Semua anggota mengikuti pelatihan transaksi baik jual maupun beli melalui platform digital.



Gambar 3 Hari Kedua Pelatihan Penggunaan Platform Digital

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bagi anggota kelompok penyandang tunanetra, pelatihan dapat diterapkan dengan menggunakan mode “aksesibilitas” pada pengaturan di telepon genggam masing-masing anggota. Pada anggota kelompok ini lebih mengutamakan pendengaran dan perhatian khusus karena banyaknya fitur yang dimiliki dalam aplikasi *e-commerce* yang digunakan. Coach pada kelompok penyandang tunanetra lebih menekankan pemahaman anggota terkait fitur yang ada dan cara melakukan transaksinya yang mengandalkan indra pendengaran. Tidak jauh berbeda dengan anggota penyandang tunadaksa, anggota penyandang tunanetra juga dilatih dalam hal jual dan beli melalui platform digital tersebut. Tahapan yang diberikan juga tidak berbeda dengan anggota yang lain.

Pada kelompok lain yang beranggotakan penyandang tunadaksa diajarkan melakukan transaksi jual dan beli secara *online*. Bagi anggota yang belum pernah dan belum mempunyai aplikasi akan diarahkan untuk mengunduh aplikasi terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan tahap registrasi aplikasi. Tahapan-tahapan yang diberikan pada kelompok ini tidak berbeda dengan pelatihan kelompok pada gelombang pertama. Anggota diajarkan mulai dasar yaitu pembuatan email, daftar pada aplikasi yang digunakan, pelatihan pembelian produk yang diinginkan dan dibutuhkan, dan pelatihan penjualan produk usaha yang dimiliki.

Setiap anggota gelombang satu dan gelombang dua pelatihan penggunaan platform digital ini diberi e-wallet untuk melakukan transaksi. Tujuan diberikannya e-wallet untuk mempraktikkan secara langsung transaksi jual beli tersebut. Pada akhirnya, anggota tidak hanya mendapatkan ilmu namun juga bisa mempraktikkannya secara langsung saat itu juga. Bagi pelatihan penjualan, anggota menjual produk sesuai dengan usaha yang dimiliki sehingga nantinya anggota juga dapat mempraktikkan secara langsung jika ada pembelian kepada mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhenti pada pelatihan dua gelombang yang telah diadakan. Anggota dan *coach* juga telah memiliki grup via WhatsApp untuk memantau jalannya usaha yang dilakukan dan tempat melakukan konsultasi secara daring. Selain itu, tim internal dan anggota Koperasi Disabilitas Indonesia juga telah memiliki grup via WhatsApp sebagai tempat koordinasi, konsultasi, dan pemantauan secara bertahap. Setelah dua gelombang pelatihan yang dilakukan secara langsung, beberapa anggota koperasi juga terpantau menghubungi *coach* untuk menanyakan beberapa hal terkait transaksi yang dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang menyoar anggota Koperasi Disabilitas Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Koperasi Disabilitas Indonesia kehilangan pekerjaan terutama penyandang tunanetra pada masa pandemik Covid-19. Anggota Koperasi Disabilitas Indonesia sebagian sudah memiliki keterampilan dalam menjalankan aplikasi belanja secara *online* namun belum pernah melakukan penjualan secara *online*. Hal tersebut disebabkan kurangnya edukasi terkait cara berjualan secara *online*. Berdasarkan permasalahan tersebut tim melakukan edukasi berupa pemahaman dan pelatihan secara langsung kepada anggota untuk melakukan transaksi secara *online* memanfaatkan platform digital. Anggota Koperasi Disabilitas belajar secara langsung dari dasar hingga dapat melakukan transaksi perseorangan. Hasil pemantauan setelah diadakannya pelatihan menunjukkan bahwa anggota Koperasi Disabilitas Indonesia mampu memanfaatkan platform digital tersebut untuk bertransaksi baik melakukan pembelian maupun penjualan.

Saran

Kepemilikan ponsel pintar yang sebagian besar masyarakat miliki bahkan masyarakat penyandang disabilitas yang telah dilengkapi dengan fitur untuk memudahkan penyandang disabilitas masih perlu adanya optimalisasi dalam memanfaatkannya. Pemanfaatan platform digital perlu terus ditingkatkan untuk membantu mendorong usaha yang dimiliki bahkan bagi masyarakat penyandang disabilitas. Pemanfaatan tersebut diperlukan tidak hanya untuk mendorong usaha namun juga menjadi salah satu solusi bertahan dalam masa pandemi Covid-19 sehingga aktivitas ekonomi masih terus berlangsung. Hasil dari kegiatan pelatihan dipertahankan dan terus diimplementasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat penyandang disabilitas lainnya. Selain itu, adanya keterbatasan dari penyandang disabilitas

diperlukan adanya mitra atau kerja sama dengan orang-orang disekitar untuk menjalankan usaha bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota 2012-2018,” Surabaya, 2019.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, “Jumlah Terpapar Covid-19 di Indonesia.” Jakarta, p. 1, 2020.

Badan Pusat Statistik, “Statistik Profil Kemiskinan di Indonesia,” no. 56, pp. 1–12, 2020.

Badan Pusat Statistik, “Statistik Pertumbuhan Ekonomi,” no. 64, pp. 1–12, 2020.

Undang-Undang Republik Indonesia, “UU No. 8 Tahun 2016.” Jakarta, p. 102, 2016.